



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v4i2.6386



Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek *Mata Pena*: Kajian Semiotika

David Hidayat*, Bambang Yulianto**, Agusniar Dian Savitri***

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

***Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Alamat surel: david.20007@mhs.unesa.ac.id; bambangyulianto@unesa.ac.id;

agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstract

Keywords:
Semiotic;
Film;
Madurese;
Character.

This study aims to describe the character of Madurese life contained in the film "Mata Pena" with a semiotic approach. The urgency of this research is to base the view that the Madurese are not like the negative views that have been thought so far. This study uses a qualitative approach with a description technique. The data collection technique used is the technique of watching videos, noting important things, and literature as a reinforcing reference to the argument. The analysis technique used is to reduce the data according to its classification, display the data, and conclude. This study is related to the reflection of the character of the Madurese community in the film. This study uses a qualitative approach with a description technique. The data collection technique used is the technique of watching videos, noting important things, and literature as a reinforcing reference to the argument. The analysis technique used is to reduce the data according to its classification, display the data, and conclude. The results of this study are (1) The aspects of the sign are grouped in the form of denotation, connotation, and myth. In simple terms, the meaning of denotation is the depiction of the true meaning of the Madurese language into Indonesian. For the meaning of connotation and myth are two things related to the agreed meaning in the cultural life of the Madurese community. This is illustrated in the myth that contains the proverb (*parebhasan*) of Madura which is mutually agreed upon. (2) The reflection (character) in the short film Madura contains several characters, namely kinship, firm (steadfast), careful, and trustworthy. These characters are the implementation of Madurese culture in daily social life.

Abstrak:

Kata Kunci:
Semiotika;
Film;
Madura;
Karakter.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakter kehidupan masyarakat Madura yang terkandung di dalam film "Mata Pena" dengan pendekatan semiotika. Urgensi penelitian ini untuk mendasari pandangan bahwa orang Madura tidak seperti pandangan negatif yang dipikirkan selama ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak video, catat hal-hal penting, dan pustaka sebagai referensi penguat terhadap argumentasi. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan mereduksi data sesuai dengan klasifikasinya, menampilkan data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) aspek tanda tersebut dikelompokkan dalam bentuk ujaran denotasi,

konotasi, dan mitos. Secara sederhana, makna denotasi adalah penggambaran makna sebenarnya dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Untuk makna konotasi dan mitos adalah dua hal yang berkaitan terhadap makna yang disepakati dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Madura. Hal tersebut tergambar pada mitos yang berisi tentang peribahasa (*parebhasan*) Madura yang disepakati bersama. (2) Refleksi (karakter) pada film pendek Madura tersebut berisi beberapa karakter yaitu kekeluargaan, kokoh (teguh), berhati-hati, dan dapat dipercaya. Karakter-karakter tersebut merupakan implementasi kebudayaan masyarakat Madura dalam berkehidupan sosial dalam sehari-hari.

Terkirim : 15 Juni 2022; Revisi: 12 Desember 2022; Diterima: 16 Januari 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Film merupakan sarana komunikasi yang diminati oleh masyarakat. Dari tahun ke tahun, genre film yang lahir dan ditayangkan. Selain sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan normatif, film juga menggambarkan suatu keadaan tertentu atau suatu refleksi dari masyarakatnya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar (Sobur, 2013). Melalui film, masyarakat mudah memahami alur cerita yang diangkat dan kondisi masyarakat yang digambarkan.

Film pendek "Mata Pena" memiliki ciri dan karakter pada setiap tayangan yang disajikan. Ciri dan karakter tersebut terletak pada bahasa yang digunakan dalam pemeranannya. Bahasa tutur yang digunakan adalah bahasa Madura dengan karakter masyarakat Sampang. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa dialek yang khas dengan masyarakat Sampang. Madura dengan empat kabupatennya (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) memiliki karakter dialek yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada a) perbedaan pemakaian kata (leksikal), dan b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi (Effendy, 2011). Selain ciri bahasa, film pendek "Mata Pena" juga menggambarkan problematika yang sering terjadi pada kehidupan masyarakat Madura.

Problematika yang diangkat dapat terlihat secara kilas pada judul-judul film. Judul-judul tersebut diantaranya adalah *Tretan*, *Bekalah Oreng*, *Nyandek Oreng Sakek*, *Tak Osom Maka'adek Orak*, *Lopot Jenjih*, *Agebey Gempang*, *Siasat Pilkades*, dan lain sebagainya. Pada judul-judul tersebut dapat direfleksikan terhadap beberapa karakter-karakter masyarakat Madura secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut nantinya berkaitan dengan konsep *tengka* yang ada pada masyarakat Madura.

Tengka merupakan bentuk formulasi dari tindakan-tindakan moral yang menyangkut persoalan etika bersosial di dalam masyarakat Madura (Utsman, 2020).

Untuk menemukan dan mengulas karakter yang terkandung di dalam film pendek “Mata Pena”, maka penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Sebagai suatu ilmu yang mempelajari tanda, pendekatan ini digunakan untuk membedah tanda-tanda karakter masyarakat Madura yang terkandung dalam tuturan atau bahasa yang digunakan. Sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti lebih jauh karena ciri dan karakter yang digunakan dalam film berbeda dengan film pendek yang sudah ada. Pendekatan semiotika digunakan untuk membedah film melalui penggunaan bahasa yang digunakan sebagai bentuk refleksi masyarakatnya.

Sebagai konsep pemahaman terhadap dasar teori, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes. Semiotika Rolanda Barthes merupakan pengembangan semiologi Saussure yang kemudian menjadi konsep berupa denotasi dan konotasi. Berikut adalah konsep berpikir dari Roland Barthes terkait pengembangan semiotikanya.



Tabel 1. Peta Tanda Mitologi Roland Barthes (Barthes, 2006)

Menurut Barthes, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas sosial. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna yang paling nyata dari tanda (*sign*) (Alfian, 2015). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Artinya, denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Sehingga, pengertian denotasi dan konotasi bagi Barthes berbeda menurut arti secara harfiahnya. Pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos yang berfungsi memberikan dan mengungkapkan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu (Sobur, 2013).

Danesi (2012) mengemukakan bahwa sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan, dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal-muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda, dan

settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata. Makna mitos menurut Danesi adalah penggambaran terhadap kisah-kisah dewa dan makhluk gaib yang tidak tampak oleh kasat mata dengan kejadian peristiwa yang di luar nalar manusia. Sehingga banyak yang mengatakan mitos adalah hal-hal yang belum tentu kenyataannya.

Barthes membedakan antara mitos asli dengan mitos modern. Barthes (dalam Danesi, 2012) menyebut mitos modern dengan mitologi. Mitologi adalah refleksi versi modern dari tema, plot, dan karakter mitos. Mitologi berasal dari gabungan *mythos* (pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (pemikiran rasional-ilmiah). Barthes (Sobur, 2013) mengungkapkan bahwa sebagai bentuk simbol dalam komunikasi, mitos bukan hanya diciptakan dalam bentuk diskursus tertulis, melainkan sebagai produk sinema, fotografi, advertasi, olahraga, dan televisi.

Barthes (2006) menegaskan kembali bahwa mitos terdapat tiga dimensi, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Mitos adalah sistem khusus, karena terbentuk dari serangkaian rantai semiologis tingkat kedua. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama atau disebut dengan penanda dan petanda. Tingkatan pertama pada proses signifikasi merupakan bahasa. Bahasa tersusun atas penanda, petanda, yang selanjutnya disebut dengan tanda denotatif. Pada tingkatan kedua terdapat mitos, yang terbentuk dari tanda denotatif, penanda, petanda, dan tanda konotatif. Terlihat memang lebih kompleks untuk memahami sebuah mitos. Oleh karena itu, mitos disebut sebagai metabahasa atau bahasa kedua.

Penelitian tentang tanda maupun budaya Madura pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang berjudul "Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura". Penelitian yang dilakukan oleh Amirul Mukminin, Hasan Busri, dan Akhmad Tabrani pada tahun 2021 tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu daerah Madura. Hasil penelitian ditemukan bentuk metafora sebagai representasi kearifan lokal terdiri dari (1) laut (terrestrial), (2) angin dan api (energy), (3) tumbuhan (flora), (6) keadaan (being). Fungsi metafora sebagai representasi kearifan lokal tersebut sebagai (1) kecantikan, (2) pendidikan, (3) kesopanan, (4) penakut, (5) percintaan. Untuk makna metafora terdiri dari (1) makna stilistika, (2) makna afektif, (3) makna konotatif, seperti halnya tentang motivasi ide, semangat hidup, pandangan hidup, percintaan, serta nasihat.

Penelitian relevan kedua pernah dilakukan pada tahun 2018 oleh Rifa Efawati. Penelitian yang berjudul “Karakteristik Budaya Madura dalam Humor” memiliki tujuan untuk mengetahui pola pikir dan budaya masyarakat Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat Madura dalam humor diantaranya adalah (1) memiliki pemikiran yang luas, terbuka, dan apa adanya, (2) memiliki keyakinan yang tinggi, (3) teguh dalam memegang pendapat dan prinsip, (4) relatif kurang memadai dalam penguasaan bahasa Indonesia, (5) cerdas dalam mengemukakan alasan-alasan atas setiap tindakan yang dilakukan.

Penelitian relevan ketiga adalah tahun 2009 dengan judul “Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura”. Penelitian Iqbal Nurul Azhar tersebut memiliki tujuan untuk mengulas karakter masyarakat Madura dalam syair-syair lagu Madura. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakter masyarakat Madura terbagi menjadi enam bagian di dalam syair tersebut. Bagian tersebut diantaranya (1) orang Madura berjiwa kepahlawanan dan patriotisme, (2) orang Madura berjiwa religius, (3) orang Madura santun dalam berbicara dan hati-hati dalam bertindak, (4) orang Madura pekerja keras, (5) orang Madura bertanggungjawab pada keluarga, dan (6) orang Madura setia pada ikatan kekerabatan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan serta mengulas karakteristik masyarakat Madura yang terefleksi dalam sebuah film pendek. Oleh karenanya, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian-penelitian sebelumnya, berfokus pada sebuah lagu daerah dan humor, objek penelitian ini memiliki fokus pada tuturan bahasa yang ada di dalam film. Hal itu karena film sebagai objek penelitian karena fungsinya sebagai persuasif atau ajakan. Fungsi persuasif dalam film difungsikan untuk mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya agar tidak bersikap sebagaimana film tersebut tayangkan (Mudjiono, 2011). Refleksi karakter film Madura pada penelitian ini selain sebagai edukasi juga mengajak agar pembaca maupun masyarakat umum tidak bersikap berlebihan dalam berkehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut memfokuskan pada pendalaman analisis data dengan cara mendeskripsikan hasil temuan dalam pembahasan. Sumber data pada artikel ini menggunakan video film pendek dari kanal *youtube* “Mata Pena” dari bulan Juni—November 2021. Pada film pendek tersebut diambil beberapa judul film yang memiliki kaitannya dengan tujuan

penelitian. Data difokuskan kepada tuturan atau bahasa yang digunakan oleh para pemain film. Data tersebut nantinya akan diolah dan diklasifikasikan berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari konsep semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan untuk menyimak video film pendek “Mata Pena” yang dipilih atau digunakan sebagai objek penelitian. Teknik catat adalah untuk mencatat beberapa kata atau bahasa daerah yang memiliki makna denotasi, konotasi, serta mitos. Selain itu, teknik pustaka juga dibutuhkan sebagai bahan referensi dalam memperkuat hasil analisis.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu model interaktif. Ibrahim (2015) mengemukakan terkait model interaktif berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan data terlebih dahulu sesuai dengan konteks tuturan lalu disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Setelah itu menarik simpulan dari hasil pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber data yang dikumpulkan, terdapat lima data berupa kata yang mencerminkan sebagai kehidupan masyarakat Madura. Data tersebut mencakup beberapa judul film, diantaranya; 1) *Nyandek Oreng Sakek*, 2) *Bekallah Oreng*, 3) *Agebey Gempang*, dan 4) *Ta' Akor ban Tretan*. Data yang telah direduksi lalu dikelola dan diklasifikasikan berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos seperti kolom hasil data di bawah berikut.

| No | Kutipan Tuturan | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|----|--|--|---|---|
| 1. | “ <i>Mon è dhisah ènga’ riyà, Mâdhurâh otamanah apah polè rèng sakèk, magi karo gântèng gâggâr, tetanggeh lâ jung-rojung.</i> ” (Nyandek Oreng Sakek-24/06/21) Kalau di desa seperti ini, Madura utamanya jangankan orang sakit, meskipun genteng jatuh, tetangga saling tolong menolong. | Masyarakat desa di Madura jangankan untuk orang sakit, tetangga yang genteng rumahnya jatuh saja akan ditolong. Makna kata “ <i>jung-rojung</i> ” dapat diartikan sebagai membantu bersama-sama. | Secara konotasi kata “ <i>jung-rojung</i> ” memiliki arti sebagai gotong royong . Masyarakat Madura identik dengan kebersamaan dan kekeluargaan, sehingga masalah yang ada diselesaikan secara bersama-sama. | Gotong royong masyarakat Madura tercermin pada peribahasa Madura yaitu “ ras bherrasan tan palotanan, las bellasan satretanan ” (saling kasih-mengasahi saudara), “ long-tolong saroso ” (bertolong-tolongan serusuk), dan “ song-osong lombhung ” |

| | | | | |
|-----|--|---|---|---|
| | | | | (serempak mengusung lumbung) (Rifai, 2007). |
| 2. | <p>“Sambih apah me’ lakoh re megerre le’er, setiah ta’ osom oreng makade’ ora’, leh otâggeh beih gengseh ma’le deddih reng penter.” (Agebey Gempang-13/09/21)</p> <p>Apa yang dikerjakan, sampai menegangkan leher, sekarang tidak musim orang mengedepankan urat, otaknya saja diasah agar jadi pintar.</p> | <p>Makade’ memiliki arti mengedepankan urat. Pada kehidupan masyarakat Madura, mengedepankan urat sering diungkapkan dalam kehidupan sosial. Sedangkan kata gengseh memiliki arti diasah.</p> | <p>ora’ diartikan sebagai bentuk kemarahan. Kecenderungan pada sikap yang mengedepankan carok atau bertengkar. Emosi yang ditimbulkan dapat berupa ketidakberterimaan atau merasa tersinggung terhadap sesuatu hal.</p> | <p>Perilaku mengedepankan urat atau emosian adalah sikap yang tak berguna. Hal tersebut sesuai dengan peribahasa Madura yaitu ajering angen (menjaring angin) adalah perilaku yang sia-sia.</p> |
| 3. | <p>“Engko’ ta’ ngaré’ râbbâ, ngaré’ah Sirut, è tolgâssah so engko’.” (Bekallah Oreng-27/07/21).</p> <p>Saya tidak memotong rumput, memotong Sirut, akan saya potong.</p> | <p>Masyarakat Madura yang tinggal di desa, masih banyak yang menjadi petani dan peternak. Setiap harinya memiliki aktivitas bertani dengan diselingi merawat ternak. Salah satu kegiatan peternak adalah mencari rumput (ngaré’) atau memotong rumput untuk makan ternak.</p> | <p>Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang mengedepankan prinsip hidup. Sesuatu hal yang menjadi adat atau kebiasaan bagi masyarakat Madura adalah prinsip berani dan menjaga harga diri. Kutipan tersebut memiliki arti sebagai bentuk perlawanan seseorang kepada orang lain karena telah memermalukan dirinya. Istilah (ngaré’ah Sirut) diartikan sebagai bentuk carok antara penutur dengan lawannya yaitu Sirut.</p> | <p>Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi prinsip hidup (ango’an pote tolang etembeng pote matah) lebih baik putih tulang dibandingkan putih mata, lebih baik hidup berkelang tanah daripada hidup menanggung malu (Wahyudi, 2015)</p> |
| 4.. | <p>“Keng engko’ se ta’ lebur caranah jiah, pas keng engan oreng ta’ andik tengka.” (Agebey Gempang-13/09/21)</p> <p>Saya hanya tidak suka dengan caranya saja, seperti orang yang tidak punya akhlak.</p> | <p>Tengka diartikan sebagai perilaku. Perilaku tersebut berkaitan dengan tata cara berperilaku kepada seseorang.</p> | <p>Tengka dalam tradisi kebudayaan masyarakat Madura memiliki kedudukan yang tinggi. Aturan perilaku tersebut menjadi acuan masyarakat Madura dalam berkehidupan sosial budaya.</p> | <p>Dalam budaya masyarakat Madura, tengka memiliki peribahasa diantaranya tengka tadha’ ketabba (perilaku tidak ada kitabnya), jegeh tengka gulinah (jaga perilaku gerakannya), dan mon atengka pangasteteh (jika</p> |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | | | | berperilaku hati-hati) Utsman (2020). |
| 5. | <p>“<i>Jâ’ reng odi’eng mak kakeh ta’ ladinih, kapan patade’eng mak pas sangkolan se ekrenannah.</i>” (Ta’ Akor ban Tretan-02/11/21)</p> <p>Semasa hidupnya bapak kamu tidak melayani, ketika meninggalnya kenapa warisan yang diperhitungkan.</p> | <p>Sangkolan memiliki arti sebagai warisan. Setiap keluarga pasti memiliki warisan baik itu berupa tanah, harta, benda, dan lain sebagainya.</p> | <p>Sangkolan juga memiliki arti <i>epatoron</i>, artinya diturunkan dari orang tua kepada anak. Pada kebudayaan masyarakat Madura lebih banyak pada warisan tanah.</p> | <p>Pada pembagian warisan (<i>sangkolan</i>) masyarakat Madura memiliki prinsip bahwa dalam keluarga harus rampak naong bringin korong, yang artinya adalah kehidupan keluarga itu ibarat pohon beringin besar yang memiliki dedaunan lebat dan saling menyambung antara satu ranting dengan lainnya (Hipni & Karim, 2019).</p> |
| 6. | <p>“<i>Oreng lebur ca’ kanca’an jiah koduh ajegeh due’ hal, se pertama koduh jijip, pan le A yeh A ma’le kakeh ta’ katora.</i>” (Agebey Gempang-13/09/21)</p> <p>Orang senang berteman itu harus menjaga dua hal, yang pertama harus konsisten, jika sudah A ya A agar tidak ditandai.</p> | <p>Jijip memiliki arti sebagai perilaku yang konsisten. Konsisten adalah sikap yang menyatakan ketetapan dari awal hingga akhir. Perilaku tersebut ditanamkan dalam prinsip masyarakat Madura.</p> | <p>Istilah <i>jijip</i> digunakan pada setiap perilaku orang Madura. Jijip atau konsisten harus dimiliki oleh orang Madura, karena istilah tersebut juga memiliki arti sebagai orang yang <i>koko</i> (kukuh).</p> | <p>Masyarakat Madura mengenal istilah koko oca’na (teguh kata-katanya) karena akan ekenneng tale cacana (dapat diikat perkataannya) (Hidayat, 2009:5). Sehingga prinsip tersebut dipegang erat oleh masyarakat Madura agar dapat dipercaya oleh orang lain.</p> |

Tabel 3.1 Tabel Hasil Penelitian

Berdasarkan penjabaran terhadap tanda-tanda yang ada pada film pendek “Mata Pena”, maka karakter orang Madura dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk. Karakter tersebut diantaranya adalah kekeluargaan (peduli), tegas, menjaga, berhati-hati, dan dapat dipercaya. Karakter yang telah dipaparkan pada hasil penelitian merupakan cerminan yang dimaknai dari peribahasa-peribahasa Madura. Sehingga tabel hasil penelitian di atas merupakan bentuk-bentuk refleksi karakter masyarakat Madura yang digambarkan melalui komunikasi bahasa dalam film “Mata Pena”.

Jung-Rojung (Kekeluargaan)

Masyarakat Madura identik dengan kehidupan masyarakatnya yang bersosial. Di manapun masyarakat Madura tinggal, mereka akan tetap bersosial dengan siapapun terutama sesama masyarakat Madura. Konsep kekeluargaan sejak lama diterapkan di kebudayaan masyarakat Madura. Konsep tersebut juga terlihat jelas pada pola pemukiman masyarakat Madura tempo dulu yang dikenal dengan *taneyan lanjhang* (halaman panjang).

Taneyan lanjhang (halaman panjang) adalah pola pemukiman yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Pola tersebut dibangun dengan tujuan kultural untuk memberikan perhatian kepada kaum perempuan Madura dan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura (Wiyata, 2006:47). Hal inilah yang menjadi salah satu dasar kepedulian masyarakat madura kepada sesama terutama perempuan.

Tidak hanya itu, konsep kepedulian masyarakat Madura juga tergambar pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika tetangga yang terkena musibah, masyarakat Madura akan saling tolong menolong (*jung-rojung*). Sifat peduli tersebut adalah identitas masyarakat Madura di manapun berada. Sifat gotong royong juga tercermin pada kehidupan masyarakat madura yang masih mengedepankan konsep *taneyan lanjhang* (halaman panjang). *The spirit of gotong royong and care for the people are the hallmark characteristics of the community living in taneyang lanjhang*. Semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama merupakan ciri khas masyarakat yang tinggal di *taneyan lanjhang* (Efendi et al., 2021).

Secara denotasi konsep *jung rojung* memiliki arti sebagai gotong royong. Artinya masyarakat Madura dikenal dengan sikap kepeduliannya terhadap sesama. Namun secara konotasi makna *jung rojung* tidak hanya diartikan sebatas gotong royong. Konsep tersebut memiliki arti yang serupa dalam serupa *kadi' taretan dhibi'* (seperti saudara sendiri). Masyarakat Madura mudah menganggap terhadap orang baru atau masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang kemudian kekeluargaan masyarakat Madura kental dan erat.

Kepedulian terhadap sesama tersebut tergambar dalam peribahasa Madura diantaranya adalah "*ras bherrasan tan palotanan, las bellasan satretanan*" (saling kasih-mengasihi sesaudara), "*long-tolong saroso*" (bertolong-tolongan serusuk), dan "*song-osong lombhung*" (serempak mengusung lumbung) (Rifai, 2007: 360-361). Peribahasa inilah yang menjadi aturan atau pedoman bagi masyarakat Madura dalam berkehidupan sosial budaya. Hal inilah yang menjadikan prinsip bagi masing-masing masyarakat Madura yang menjunjung akan etika kehidupan. Tidak heran jika masyarakat Madura lebih menjunjung *tengka* (perilaku).

Selain *jung-rojung*, terdapat ungkapan *makade' ora'*. Secara denotatif kata *makade' ora'* dimaknai sebagai suatu tindakan mengedapankan urat nadi. Namun secara konotasi, bermakna sikap yang emosional. Hal ini digambarkan pada hasil pembahasan nomor lima yang bermasalah dengan harta warisan. Pada prinsip orang Madura, dalam berkehidupan keluarga tidak dianjurkan bersikap terburu-buru ataupun emosional. Peribahasa yang ditekankan adalah *rampak naong bringin korong*. Peribahasa tersebut memiliki makna kekeluargaan yang kental dengan saling menjaga satu sama lain. Sehingga, dalam keluarga tidak boleh saling berselisih bahkan berebut perihal warisan.

Ngare' - Ketegasan

Kata *ngare'* memiliki makna denotasi sebagai proses memotong rumput. Mencari rumput merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Madura dalam mengembangkan ternak mereka. Masyarakat Madura identik dengan peralatan tradisional seperti celurit. Celurit memiliki gambaran sebagai ketahanan pangan karena digunakan untuk mencari nafkah bagi masyarakat Madura dengan memotong rumput sebagai pakan ternak mereka. Ternak tersebut akan dijual dan digunakan sebagai penyambung hidup (Naimah et al., 2021).

Namun, pada film "Mata Pena" dengan judul *Bekallah Oreng*, kata *ngare'* digambarkan secara konotasi bermakna sebagai memotong leher. Sikap yang disamapaikan oleh tokoh merupakan bentuk penggambaran karakter orang Madura dalam menjaga harga diri ataupun martabat seseorang. Perihal menjaga harga diri, masyarakat Madura identik dengan sebuah peribahasa *ango'an pote tolang etembeng pote matah*.

Secara denotasi prinsip tersebut memiliki arti yang sebenarnya adalah warna pada tulang yang putih dan warna putih pada mata. Namun, pada prinsip tersebut memiliki makna konotasi yang berbeda. Secara konotasi kalimat *ango'an pote tolang etembeng pote matah* adalah prinsip hidup yang dimiliki oleh masyarakat Madura berkaitan dengan perasaan malu. Masyarakat Madura rela mati untuk menghindari malu. Sehingga prinsip masyarakat Madura dikenal dengan tidak takut mati tetapi takut lapar. Prinsip tersebut kemudian menjadi norma dalam aturan masyarakat Madura dalam menjaga harga diri mereka.

Banyak stereotip masyarakat terhadap orang-orang Madura yang dianggap buruk. Madura adalah keras dan tidak bisa diatur. Faktanya (Nugraha, 2017) menyatakan

bahwa kekerasan yang terjadi pada masyarakat Madura selalu dilandasi sebab dan alasan yang kuat terutama pada perihal harga diri atau martabat seseorang. Pernyataan tersebut harusnya perlu dikaji kembali dan melihat kebudayaan masyarakat Madura lebih dalam lagi. Masyarakat Madura identik dengan sikapnya yang tegas. Sifat tegas inilah yang sering disalahartikan kemudian dianggap keras. Jika dipahami dengan benar tentang konsep tegas masyarakat Madura, maka orang akan mengubah penilaian buruk tersebut.

Masyarakat Madura memiliki prinsip *andhap-asor* (hormat-menghormati). Prinsip tersebut dikenal oleh masyarakat Madura baik dalam lingkungan sosial dan budaya. Prinsip tersebut akan terlihat ketika masyarakat Madura dihormati maka akan jauh menghormati, dengan kata lemah lembut dan rendah hati. Tidak dapat dipungkiri bahwa praktik saling menghormati tersebut dapat dilihat pada penggunaan bahasa sehari-hari yang bertingkat sesuai usia dan tingkatannya (Muthmainnah, 1998:31).

Gambaran karakter tegas juga ditunjukkan masyarakat Madura yang konsisten. Masyarakat Madura memegang teguh *ja' caca dukaleh* (jangan berbicara dua kali). Artinya masyarakat Madura tidak mau orang-orang yang bersikap munafik ataupun tidak konsisten. Sehingga masyarakat Madura tidak suka orang-orang yang dapat membuat dirinya malu. Bahkan peribahasa *ango'an pote tolang etembeng pote matah* (lebih putih tulang daripada putih mata) lebih baik hidup berkalang tanah daripada hidup menanggung malu (Wahyudi, 2015).

Tengka - Menjaga (Berhati-Hati)

Karakter kehati-hatian ditunjukkan dari perilaku yang dicerminkan oleh masyarakat Madura. Perilaku tersebut dikenal dengan istilah *tengka* (perilaku). *Tengka* adalah salah satu aturan normatif dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. Masyarakat Madura akan selalu menjaga karakter tersebut agar ternilai di mata orang. Hal ini dikarenakan dalam budaya masyarakat Madura, *tengka* memiliki peribahasa diantaranya *tengka tadha' ketabba* (perilaku tidak ada kitabnya), *jegeh tengka gulinah* (jaga perilaku gerakannya), dan *mon atengka pangasteteh* (jika berperilaku hati-hati) Utsman (2020).

Karakter masyarakat Madura selain peduli juga dikenal sebagai sosok yang berhati-hati. Berhati-hati bukan berarti takut atau pribadi yang hanya mencari aman. Prinsip orang Madura yang kental adalah *kennengah kennengeh, lakonah lakoneh* (tempatny tempati, pekerjaannya kerjakan). Prinsip tersebut memiliki maksud agar masyarakat Madura saling menjaga terhadap sesama. Masyarakat Madura tidak terlalu

suka ikut campur pada masalah orang lain, tetapi ketika mereka ada masalah akan saling *parembhagan* (diskusi) sesama saudara.

Prinsip tersebut mengajarkan pada masyarakat Madura untuk bekerja sesuai dengan apa yang dikerjakan dan menempati tempatnya. Tidak perlu turut campur pada setiap permasalahan yang ada. Hal ini dikarenakan sifat kehati-hatian yang diterapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Artinya, masyarakat Madura tidak suka mengganggu dan tidak suka diganggu.

Selain itu, prinsip kehati-hatian juga diambil pada setiap keputusan. Berpikir dengan jernih sebelum mengambil tindakan atau membuat keputusan, karena kesalahan dalam bertindak atau memutuskan akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari (*tada' kasta neng e ada', ghi kasta e budi keya*) (Azhar, 2009). Prinsip ini juga mengingatkan bahwa ketidakhati-hatian dapat menimbulkan malapetaka. Salah satunya adalah kematian atau hanya tersisa jasad saja.

Terdapat juga ungkapan *magerre le'er* (menegangkan leher) adalah suatu ungkapan yang menggambarkan karakter kehati-hatian. Istilah tersebut secara denotasi memiliki arti menghilangkan leher. Namun, secara konotasi memiliki arti yang jauh berbeda, yaitu emosi yang sedang memuncak. Sehingga sikap tersebut perlu dikontrol agar menjadi pribadi yang lebih hati-hati. Jika tidak dapat mengontrol emosi dengan baik, maka hal fatal yang terjadi adalah *carok* (bertengkar).

Jijip - Konsisten (Dapat Dipercaya)

Karakter selanjutnya adalah sifat yang dapat dipercaya dan konsisten. Sifat tersebut juga dimiliki oleh banyak orang. Namun, orang Madura memiliki prinsip tersendiri terkait hal tersebut. Istilah untuk dapat dipercaya digambarkan dalam peribahasa *koko oca'na* (teguh kata-katanya) karena akan *ekenneng tale cacana* (dapat diikat perkataannya) (Hidayat, 2002). Masyarakat Madura memiliki teguh pendirian yang kuat dan tidak suka terhadap ketidakkonsistenan. Sehingga karakter masyarakat Madura juga berpengaruh terhadap ketegasan mereka.

Masyarakat yang kental dengan kultur sosial budaya menjadikan masyarakat Madura memiliki karakter yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang konsisten terhadap setiap perilaku dan perkataannya. Apabila hal tersebut bertentangan dengan prinsip yang dianut, maka pantang untuk masyarakat Madura menahan malu. Tidak heran, jika banyak kasus perkelahian hanya gara-gara ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Secara denotasi, kalimat *ekenneng tale cacana* memiliki arti dapat diikat perkataannya. Namun, kalimat tersebut bersifat pragmatis sehingga memiliki makna konotasi. Makna konotasi yang terkandung adalah dapat dipercaya. Apabila masyarakat Madura dapat dipercaya, maka ia akan memegang amanah tersebut dengan sungguh-sungguh. Hal ini karena dirinya mengerti terhadap *tengka* dan amanah yang dipercayakan kepadanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film pendek pada kanal *youtube* “Mata Pena” pada periode Juni-November terdapat aspek-aspek tanda berdasarkan kajian Roland Barthes. Aspek tanda tersebut dikelompokkan dalam bentuk ujaran denotasi, konotasi, dan mitos. Secara sederhana, makna denotasi adalah penggambaran makna sebenarnya dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Untuk makna konotasi dan mitos adalah dua hal yang berkaitan terhadap makna yang disepakati dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Madura. Hal tersebut tergambar pada mitos yang berisi tentang peribahasa (*parebhasan*) Madura.

Pada penelitian ini dapat digambarkan karakter masyarakat Madura. Gambaran pada film pendek Madura tersebut berisi karakter kekeluargaan, kokoh (teguh), berhati-hati, dan dapat dipercaya. Karakter-karakter tersebut merupakan implementasi kebudayaan masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu membuat masyarakat Madura memegang teguh prinsip peribahasa yang dalam hal ini terdapat pada kajian mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2015). Analisis Semiotika Papan Reklame Kampanye Politik Calon Legislatif DPRD Tahun 2014 Dapil I (Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang, Tanete Skripsi). *Skripsi*.
- Azhar, I. N. (2009). *Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair*. 12(02), 217–227.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi*. Penerjemah Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____.2017. *Elemen-Elemen Semilogi*. Cetakan Pertama. Penerjemah M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Penerjemah Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Efawati, R. (2018). Karakteristik Budaya Madura dalam Humor. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 83-93.
- Efendi, A. N., Jannah, R. & Rahmawati, F. (2021). Tanean Lanjhang: a Reflection of Guyub and Ukhuwah Strengthening of Ukhuwah Among Madurese Society. *Islamuna: Studi Islam*, 8(2), 106–123.

- Effendy, M. H. (2011). Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan. *Okara*, 1(6), 64–74.
- Hidayat, A. (2002). *Karakter Orang Madura dan Falsafah Politik Lokal*.
- Hipni, M., & Karim, M. (2019). Akar Budaya Emansipasi Pekerja Imigran Wanita Madura; Kajian Terhadap Praktik Waris Adat Madura. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 1–15.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Perpustakaan Nasional: Pontianak.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Mukminin, A., & Busri, H. (2021). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 179-190.
- Muthmainnah. (1998). *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM.
- Naimah, N., Mubayyamah, M., & Efendi, A. N. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen Sketsa Sebilah Celurit Karya Suhairi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141–150.
- Nugraha, A. P. (2017). Makna Peribahasa Madura dan Stereotip Kekerasan pada Etnis Madura (Tinjauan Stilistika). *LiNGUA*, 12(2).
- Nazaruddin, Kahfie. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rifai, Mien Ahmad. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Utsman, H. (2020). *TENGKA: Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi, Cet 2*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, Muhtar, dkk. (2015). *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*. Puskakom Publik Bekerjasama dengan Penerbit Elmatara.